

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang rentang kehidupan, manusia berkembang mengikuti tahap perkembangannya, dari masa anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Dari masing-masing tahap tersebut, manusia dihadapkan pada tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam setiap tahap perkembangannya.

Dalam tahapan psikososial Erik Erikson yang dikenal dengan *Erikson's the psychosocial stages*, terdapat delapan tahapan perkembangan manusia yang meliputi: (1) tahap *trust versus mistrust* (kepercayaan Vs. ketidakpercayaan) pada periode lahir hingga usia 1 tahun, (2) tahap *autonomy versus shame and doubt* (Otonomi vs. rasa malu dan ragu-ragu) pada masa kanak-kanak usia 1-3 tahun, (3) tahap *initiative versus guilt* (inisiatif vs rasa bersalah) pada masa prasekolah usia 4-5 tahun, (4) tahap *industry versus inferiority* (ketekunan vs. rasa rendah diri) pada masa sekolah dasar usia 6-11 tahun, (5) tahap *ego identity versus identity confusion* (identitas dan kebingungan peran) masa remaja usia 12-20 tahun (6) tahap *intimacy versus isolation* (keintiman vs. isolasi) yang terjadi pada masa dewasa awal usia 20-24 tahun, (7) tahap *generativity versus stagnation* (generativitas vs. stagnasi) pada periode dewasa pertengahan usia 25-65 tahun, dan

(8) tahap *ego integrity versus despair* (integritas ego vs. keputusan) pada masa akhir dewasa usia 65 tahun hingga mati¹.

Dari delapan tahapan tersebut, tahap remaja menentukan perannya dalam masyarakat di masa mendatang. Remaja mempunyai tempat khusus dalam setiap masyarakat, karena mereka adalah masa depan masyarakat². Erikson menyebutkan bahwa tahap remaja mengalami kebingungan peran dan pencarian identitas atau jati diri. Jati diri yang dimaksud adalah gambaran, ciri-ciri, atau keadaan khusus seseorang. Jadi dalam tahap ini remaja sedang bingung dalam memahami identitasnya dengan kondoso individu ingin mengungkapkan dan mengerti dirinya serta sesuatu yng diinginkan di masa depan.

Erikson menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat³. Dengan kondisi yang demikian, diharapkan remaja bisa bertemu dengan orang –orang yang tepat untuk membimbingnya menyelesaikan krisis identitas dan mengembangkan pengetahuan positif tentang dirinya.

¹ Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 213

² Santrock, John. W. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga, hlm.33

³ *ibid* hlm.213-214

Pada tahapan ini orang tua sangat berperan dalam membantu anaknya untuk mengeksplorasi berbagai peranan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak remaja dapat mengeksplorasi peranannya dengan perilaku baik dan dapat menemukan jalur yang tepat bagi hidupnya, maka anak tersebut akan mencapai identitas positif (*a positive identity*). Sebaliknya, apabila anak tersebut terlalu dipaksa oleh orang tuanya dalam mengeksplorasi peranan sehingga anak kurang cukup kesempatan memahami cara pengekplorasian peranannya sendiri, maka kebingungan identitas (*an identity confusion*) akan timbul semakin besar⁴.

Piaget maupun Kohlberg sependapat bahwa orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religiusitas sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas di dalam hati sanubarinya. John Locke mengibaratkan bahwa hati dan otak pada diri seorang anak masih berupa lembaran kertas kosong putih bersih (*tabula rasa*). Lembaran itu masih bersifat murni, sehingga apapun yang terisi di atas lembaran itu sangat tergantung dari orang tua bagaimana ia menulis, mencoret, menggambar atau mewarnainya⁵.

Bagaimanapun keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, sebelum anak mengenal lingkungan dalam masyarakat yang luas. Sehingga pertumbuhan, perkembangan, dan dasar kepribadian anak terbentuk pertama kali

⁴ Herien, Puspitawati. 2006. Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kota Bogor. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor, hlm. 30

⁵ Dariyo, Agus. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 65

dalam pendidikan keluarga. Karena pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak, diharapkan keluarga mampu mendidik dan menanamkan sikap serta nilai-nilai positif dalam diri anak.

Ellisiti mengemukakan bahwa segala potensi yang dimiliki anak, pengembangannya tergantung pada bagaimana orang tua mengarahkannya. Jika orang tua menanamkan kebaikan, maka akan tumbuh kebaikan dalam diri anak. Jika orang tua tidak mengarahkan ke hal-hal positif, maka hal-hal negatif akan menyertai kehidupan anak. Kemudian menurut Dorothy dalam Djamarah bahwa anak belajar dari kehidupan yang diberikan orang tuanya. Hal ini jelas sekali mengingat orang tua adalah guru pertama bagi anak⁶.

Dalam dekade dewasa ini kehidupan keluarga yang diwarnai dengan kehangatan, keharmonisan, dan kebahagiaan agak sulit didapatkan. Terjadinya pergeseran dan perubahan dalam tatanan keluarga yang dialami keluarga saat ini salah satunya disebabkan adanya proses modernisasi dan globalisasi yang telah memporakporandakan tatanan lama yang telah mapan. Dengan ketatnya persaingan hidup yang dialami sebuah keluarga, akhirnya mereka sedikit mengabaikan kehidupan keluarga. Karena kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta ambisi pribadi, banyak orang tua lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan fisik-material dengan mengabaikan pemenuhan kebutuhan mental-psikologis yang terbaik. Karena kesibukannya orang tua tidak mempunyai waktu

⁶ Setyawati, Lis. 2011. Pengaruh Tingkat Perhatian Orang Tua Dan Kesulitan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

mendengar keluh kesah dan masalah yang dihadapi anak sehingga anak merasa sendiri dan tidak berdaya menghadapi permasalahannya⁷.

Kesalahan dan keterbatasan anak tidak pernah dimaklumi, orang tua bahkan mencaci maki. Akibatnya anak selalu merasa salah dan benci terhadap dirinya sendiri. Keadaan ini menyebabkan anak merasa menjadi individu yang tidak berharga dan tidak mampu menghargai dirinya sendiri. Anak terlalu dituntut, tidak diterima apa adanya. Akibatnya berkembanglah perasaan selalu tidak puas dengan dirinya dan tidak mengakui keberadaannya bahkan mengingkari dirinya sendiri⁸.

Hal tersebut dapat mendorong remaja untuk mencari pengakuan dan perhatian di luar rumah dengan bergaul dengan teman-teman sebayanya, yang bisa mempengaruhi remaja dalam hal positif maupun negatif. Akibatnya, jika remaja salah dalam memilih teman, maka dikhawatirkan akan terjerumus kedalam perilaku-perilaku menyimpang yang disebut kenakalan remaja seperti bolos sekolah, berbohong, minum-minuman keras, hingga pemakaian obat-obat terlarang.

Data survei dari Rumah Sakit Ketergantungan Obat tahun 1997 menemukan bahwa usia pengenalan NAZA semakin muda yaitu menghisap rokok 6 tahun, menghisap ganja pada usia 7 tahun, minum minuman beralkohol usia 9 tahun, pil-pil psikotropika usia 10 tahun, dan pemakaian opium usia 13 tahun. Data di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya diperkirakan 30-40% anak-anak jalanan memakai zat-zat yang mempengaruhi kerja otak seperti lem, pil-pil psikotropika,

⁷ Putro, Khamim Zarkasyi. 2005. *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*. Jogjakarta: Cerdas Pustaka, hlm. 10-11

⁸ *Ibid*, hlm. 10-11

alkohol, dan ganja. Alkohol merupakan substansi utama yang paling banyak digunakan remaja dan sering berhubungan dengan kecelakaan kendaraan bermotor yang merupakan penyebab utama kematian remaja. Pada tahun 1991-1995 prevalensi pemakaian alkohol dan obat-obatan oleh remaja meningkat dua kali yaitu dari 11% menjadi 21%⁹.

Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa selama 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku remaja berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah itu meningkat pada 2008 menjadi 3.300 pelaku dan menjadi 4.200 pelaku pada 2009. Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan penelitian kemasyarakatan Bapas mengungkapkan bahwa 60,0% dari mereka adalah remaja putus sekolah; dan 67,5% masih berusia 16-17 tahun. Sebesar 81,5% mereka berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu secara ekonomi. Tindak pidana yang dilakukan remaja itu umumnya adalah pencurian (60,0%) dengan alasan faktor ekonomi sebesar 46,0% remaja (lihat: BPS, Profil Kriminalitas Remaja 2010)¹⁰.

Menurut Rustinah, kenakalan remaja merupakan salah satu dampak yang menjadi akibat jika remaja tidak dibimbing dan diarahkan dengan baik. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat,

⁹ Soelaryo TS, Tanuwidjaya S, Sukartini R. 2002. Epidemiologi masalah remaja. Jakarta: Sagung Seto.

¹⁰ <http://aceh.tribunnews.com/2012/12/08/potret-kehidupan-remaja> diakses 9 April 2013

dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya¹¹.

Terkait tentang kenakalan remaja, Rohisoh pernah melakukan penelitian yang dilaksanakan di MTs Walisongo Sidowangi dengan jumlah populasi 152 siswa, sedang sampel penelitian adalah 60 siswa yang terdiri dari kelas III A dan VIII B. Hasil analisis korelasi *product moment* signifikan bahwa adanya korelasi yang besar dari “Y” tabel. Pada taraf r_{xy} 0,728 lebih 0,250 pada taraf 1% adalah 0,325. Kemudian dihubungkan dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi diketahui pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja dalam kategori kuat¹².

Disisi lain, kebutuhan remaja untuk diterima dalam kelompoknya semakin besar, karena perkembangan pribadi dan sosial seorang remaja mulai banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Sehingga muncul perasaan bahwa dirinya adalah orang yang berharga dan menginginkan keberadaannya dianggap ada.

¹¹ Sidi, Asep Purnomo. 2011. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm 2

¹² Rohisoh, Siti. 2011. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran Magelang. *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. STAIN Salatiga

Harga diri merupakan kebutuhan utama yang diperlukan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh ahli psikologi Abraham Maslow¹³, bahwa kebutuhan dasar manusia antara lain:

1. Kebutuhan fisik; makan, minum, pakaian, istirahat.
2. Keselamatan; selamat dari bahaya, kekejaman, bencana.
3. Kasih sayang; rasa memiliki dan dimiliki.
4. Harga diri; ingin berkompeten dan mempunyai harga diri.
5. Pemuhan diri; kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Perasaan harga diri tampaknya dengan sederhana menyatakan secara tidak langsung bahwa individu yang bersangkutan merasakan bahwa dia seseorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri terhadap sebagai apa dia sekarang ini, tidak mencela tentang apa yang tidak dia lakukan, dan tingkatan di mana dia merasa positif tentang dirinya sendiri¹⁴.

Remaja yang memiliki harga diri positif atau tinggi akan cenderung merasa bahwa dirinya mampu dan berharga. Remaja akan dengan mudah mewujudkan sesuatu yang ia inginkan karena dalam diri remaja telah tertanam nilai-nilai positif seperti rasa percaya diri, berani menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Setidaknya meskipun remaja menemui kendala, ia berani meminta pertolongan orang-orang disekitarnya.

Selain itu remaja yang memiliki harga diri rendah adalah remaja yang tidak bisa menghargai dirinya sendiri, kurang bisa menerima kekurangan yang ada

¹³ Schaefer, Charles. 2003. How To Influence Children Harmonisasi Hubungan Orang tua – Anak. Semarang: Dahara Prize, hlm.88-89

¹⁴ Burn, R.B (1993). Konsep Diri : teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Alih bahasa oleh Eddy. Jakarta: Arcan, hlm. 69-70

dalam diri mereka, serta kurang percaya pada diri sendiri. Dari keadaan yang demikian maka berkembang pemikiran bahwa ia tidak mampu dan apapun yang ia lakukan tidak ada manfaatnya serta tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Pada remaja yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan¹⁵.

Mulyana dan Shanti pernah melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Harga Diri dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*, diujikan kepada 50 remaja dari keluarga *broken home* dengan batasan usia 16-18 tahun. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan nilai r_{xy} sebesar -0.328 ($p < 0.05$). Hal ini berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Variabel harga diri terbukti memberikan sumbangan sebesar 10.8% terhadap tinggi rendahnya sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sedangkan 89.2% dipengaruhi oleh faktor lainnya¹⁶.

¹⁵ Oktavianti, Ridha dkk. 2008. Self Esteem. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan UPI hlm.7

¹⁶ Mulyana, Haesty dan Santi E. Purnamasari. 2010. Hubungan Antara Harga Diri dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*. Jurnal. Psycho Idea ISSN 1693-1076

Hasil yang sama dari pengamatan peneliti selama PKLI (Praktek Kerja Lapangan Integratif), banyak sekali ditemukan kasus kenakalan remaja atau perilaku menyimpang peserta didik, mulai dari tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), membolos, berkelahi di kelas, berbohong dengan berpura-pura izin sakit, dan lain-lain, sehingga banyak orang tua yang dipanggil oleh pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh anak mereka.

Dari fenomena yang telah temukan di lapangan selama PKLI, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang harga diri (*self esteem*) siswa yang melakukan kenakalan remaja, serta ingin mengkaji tentang perhatian orang tua siswa yang melakukan kenakalan remaja di SMPN 1 Candi.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul *pengaruh perhatian orang tua dan self esteem terhadap kenakalan remaja di SMPN 1 Candi, Sidoarjo..*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat harga diri siswa di SMPN 1 Candi?
2. Bagaimana tingkat perhatian orang tua siswa di SMPN 1 Candi?
3. Bagaimana tingkat kenakalan remaja di SMPN 1 Candi?
4. Bagaimana pengaruh perhatian orang tua dan harga diri terhadap kenakalan remaja di SMPN 1 Candi?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah

1. Mengetahui tingkat harga diri siswa di SMPN 1 Candi

2. Mengetahui tingkat perhatian orang tua siswa di SMPN 1 Candi
3. Mengetahui tingkat kenakalan remaja di SMPN 1 Candi
4. Mengetahui pengaruh perhatian orang tua dan harga diri berpengaruh terhadap kenakalan remaja di SMPN 1 Candi?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa beberapa manfaat.

1. Manfaat teoritis: secara umum penelitian ini memberikan pengetahuan baru, serta melakukan pengujian dan pengembangan konsep dan teori ilmu pengetahuan psikologi dalam remaja. Penelitian ini juga akan menjadi penguat teori-teori sebelumnya yang memaparkan tentang pentingnya perhatian orang tua dan harga diri untuk mengurangi kenakalan remaja.
2. Manfaat praktis: secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi praktis terutama dalam bidang penanggulangan kenakalan remaja. Manfaat ini tertuju pada
 - a. Peneliti: peneliti dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan keilmuan, terutama dalam bidang psikologi remaja.
 - b. Sekolah: sekolah memperoleh informasi baru dan mengambil manfaat terkait dengan hubungan harga diri dan perhatian orang tua dengan kenakalan remaja, untuk merencanakan program evaluasi dan penanganan yang tepat terhadap siswa dan orang tua yang bermasalah.